

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya pendidikan Sekolah Dasar. Pendidikan Sekolah Dasar mampu menjadi wadah bagi seluruh aspek perkembangan dan seluruh potensi yang dimiliki anak. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Keterampilan membaca permulaan termasuk dalam lingkup perkembangan bahasa yaitu kemampuan literasi sejak dini. (Choirina, 2020)

Pada tahun 2018, Indonesia berada diperingkat 72 dari 78 negara didunia dalam hal membaca. Berdasarkan hasil penilaian PISA (*Programme for International Student Assessment*), kemampuan membaca siswa Indonesia dikatakan masih rendah. Skor rata-rata yang diperoleh dalam membaca adalah 371 dari 500 skor rata-rata internasional. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2015, posisi Indonesia bahkan lebih baik, karena kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei, hasil itu lebih rendah dari negara Vietnam yang menduduki urutan ke 12 dari total negara yang disurvei (Muammar, 2020).

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menguasai keterampilan membaca tersebut, siswa dapat memahami berbagai tulisan yang ada di sekitarnya dan dapat menceritakan isi bacaanya kepada orang-orang terdekatnya. (Mulyati, 2014)

Pentingnya pembelajaran membaca juga terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 4 tentang Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (UUD sidiknas, 2005). Secara garis besar ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca bagi warga masyarakat sangat penting.

Untuk itu pembelajaran membaca juga harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan.

Membaca pada siswa Sekolah Dasar berperan penting dalam kesuksesan belajar. Membaca pada siswa Sekolah Dasar perlu diajarkan dengan matang karena terkait membaca pada tahapan yang lebih kompleks. “Tujuan yang dapat dicapai melalui pengajaran membaca yaitu mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar, serta kreativitas”. (Irdawati & Darmawan, 2014)

Menurut UNESCO dalam Yohamintin et al., (2021) Literasi membaca yang terfokus pada membaca pemahaman mencakup empat kajian utama, yaitu : (1) Keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; (4) teks yang di gunakan dalam membaca.

Pembelajaran membaca di SD sesuai tahapan menurut kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk siswa kelas rendah tahapan membacanya adalah membaca permulaan. Membaca permulaan pada siswa kelas rendah merupakan pondasi dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman. Untuk itu, guru harus benar-benar mengasah kemampuan membaca permulaan siswa. (Muammar, 2020)

Herlina (2019) mengatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut. Hal tersebut menggambarkan bahwa membaca permulaan diperlukan supaya siswa mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal dan intonasi yang jelas.

Membaca permulaan dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks bacaan. Diharapkan siswa mendapat informasi dari bacaan tersebut sehingga menambah pengetahuan. Membaca permulaan pada siswa kelas 1 harus mendapatkan perhatian penuh dari guru. Pada tahap ini, siswa kelas 1 mulai mengenal huruf, bunyi, kata, suku kata, dan kalimat meskipun dalam lingkup sederhana. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu membaca.

Dalam pembelajaran membaca seorang guru harus mampu memilih bahan pembelajaran yang tepat bagi siswanya. “Pemilihan bahan pengajaran harus

memperhatikan beberapa prinsip diantaranya: (1) bahan bacaan harus disesuaikan dengan kesiapan siswa; (2) tujuan pengajaran membaca ialah mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa; (3) kondisi di sekolah dan lingkungan masyarakat perlu diperhatikan”. (Yuniati, 2014). Bahan pembelajaran yang tepat dapat mendukung keberhasilan pembelajaran membaca.

Berdasarkan penelitian tentang keterampilan membaca permulaan yang dilakukan di kelas 1 SD Negeri Senden, Kecamatan Boyolali menghasilkan data bahwa dari 13 siswa hanya 4 siswa yang dapat membaca dan mengenal huruf, 6 siswa belum dapat membaca tetapi sudah mengenal huruf dan 3 siswa belum dapat membaca dan mengenal huruf dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70.

Dalam penelitian tersebut juga disampaikan masalah yang mendasari rendahnya keterampilan membaca pada siswa kelas I adalah gaya mengajar guru yang masih konvensional. Guru hanya memberikan contoh cara membaca dan siswa menirukan. Secara tidak langsung siswa hanya memperhatikan cara pengucapan guru tanpa melihat bacaannya. Hal tersebut kurang optimal untuk mengajar membaca siswa kelas rendah. Dengan gaya mengajar guru yang monoton, siswa menjadi pasif dan kurang dapat mengoptimalkan keterampilan membacanya.

Hal-hal serupa juga peneliti temukan di kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama 1 hari mulai dari 25 April 2022 diperoleh beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan. Masalah yang pertama yaitu rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata di kelas tersebut, yaitu 61,09 dari nilai rata-rata KKM 70 . Pada pratindakan nilai unjuk kerja membaca permulaan terdapat 15 siswa yang masih dibawah KKM. Hal tersebut didukung oleh adanya beberapa siswa yang belum bisa membaca. Guru seperti tidak peduli dengan siswa yang belum mampu membaca.

Masalah kedua yaitu siswa belum lancar membaca. Siswa masih mengeja setiap kata saat membaca. Siswa membaca dengan terbata-bata sehingga apa yang dibaca kurang jelas. Setiap satu kata yang dibaca, siswa selalu berhenti. Siswa cenderung menggunakan telunjuk tangannya saat mengeja kata. Jika siswa belum lancar dalam membaca, tentunya siswa tersebut tidak mengetahui secara pasti apa

yang dibacanya. Siswa kurang menemukan alur bacaan. Jika sudah begitu, siswa hanya membaca tulisan dan belum memahami secara utuh makna bacaan. Siswa tidak dapat memperoleh informasi dari apa yang dibaca.

Masalah ketiga yang terjadi di kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara adalah lemahnya intonasi siswa saat membaca. Saat membaca, suara siswa menjadi pelan. Guru harus menyuruh siswa untuk lebih keras saat membaca. Namun, siswa tetap enggan membaca dengan suara keras. Pendengar atau siswa yang lain sulit untuk memahami apa yang dibaca oleh temannya. Hal tersebut terjadi karena siswa malu atau takut salah saat membaca. Padahal, guru selalu mengatakan akan membimbing siswa yang belum lancar membaca.

Adapun masalah keempat yang peneliti temukan yaitu sedikitnya kosakata yang dipahami siswa saat membaca. Siswa hanya mengenali kosakata yang akrab dan biasa digunakan di kehidupan sehari-hari. Siswa sulit untuk menerima kosakata baru dalam setiap teks bacaan. Siswa kurang paham saat dihadapkan oleh kata baru seperti apotik, menanak, tungku, dan lain sebagainya. Terkadang ada siswa yang belum mengetahui makna kata sungai karena lemahnya kosakata 5 yang dimiliki. Tentu jika siswa lancar dan giat membaca akan mempunyai kosakata yang cukup banyak.

Masalah kelima yaitu kurangnya minat siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Saat pembelajaran membaca, banyak siswa yang hanya bermain pensil atau bercanda dengan temannya. Jika guru menyuruh siswa memperhatikan, siswa tidak mau dan melanjutkan bermain bersama siswa lainnya. Siswa kurang memperhatikan contoh membaca yang baik sehingga saat disuruh guru, siswa tidak bisa. Siswa tidak antusias dalam membaca. Pembelajaran membaca dianggap membosankan.

Masalah keenam yaitu guru kurang menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran membaca permulaan. Saat pembelajaran membaca permulaan, guru hanya membagikan selembar kertas teks bacaan. Guru membaca bacaan yang terdapat dalam kertas tersebut kemudian diikuti oleh siswa. Banyak siswa yang hanya mengikuti suara guru tanpa memperhatikan tulisan yang dibacanya. Guru tidak melihat siswa saat mengikuti apa yang dibacanya tetapi terus membaca teks bacaan dengan suara keras.

Rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara harus mendapatkan perhatian yang serius. Jika siswa belum lancar membaca, maka siswa akan sulit memahami suatu bacaan. Tentu saja itu akan menghambat kegiatan membaca pada tahap selanjutnya dan aspek berbahasa yang lainnya seperti menulis.

Suyanto dalam Mahsun & Koiriyah (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat membantu dalam pembelajaran membaca, yaitu: (1) menggunakan gambar sebagai alat bantu; (2) memberikan pertanyaan-pertanyaan; (3) menunjukkan judul dan meminta siswa untuk menebaknya; dan (4) kalimat bacaan tidak terlalu panjang agar tidak membingungkan siswa. Dari paparan tersebut diperoleh makna bahwa dalam pembelajaran membaca harus menggunakan media yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar. Media untuk membaca perlu disertai gambar atau ilustrasi yang jelas supaya siswa mengetahui alur cerita yang dibaca.

Salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran membaca permulaan adalah penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. “Kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya”. (Hamid et., al, 2020). Media yang dipilih harus disesuaikan dengan isi bacaan. Saat ini sudah banyak media yang digunakan untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa seperti kartu kata, gambar seri, dan buku cerita bergambar. Guru bisa membeli ataupun membuat sendiri media tersebut.

Banyak media telah dikembangkan namun belum memenuhi kebutuhan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak. Salah satu alternatif pengembangan yang bisa diterapkan adalah dengan mengembangkan media *Big Book*. Media *Big Book* merupakan salah satu media yang berbentuk buku dan disertai dengan gambaran menarik serta berukuran cukup besar di mana media tersebut menarik dan menyenangkan sehingga anak akan termotivasi serta meningkatkan minat belajar anak. (Antariani et al., 2021)

Dari berbagai jenis media yang digunakan dalam membaca permulaan, salah satunya adalah *Big Book*. *Big Book* dapat digunakan dalam pembelajaran membaca

permulaan bagi siswa kelas I SD. Tulisan pada *Big Book* cukup besar dan gambarnya menarik. *Big Book* merupakan buku cerita besar berukuran sekitar 60 x 50 cm dan biasanya berisi gambar dengan warna yang indah. “Membaca dengan menggunakan *Big Book* baik dilakukan untuk kelas rendah, kelas 1, 2, dan 3 SD karena siswa belum begitu terampil membaca. Guru membacakan cerita dengan lambat dari *Big Book*, yang teksnya ditulis dengan 7 huruf besar dan dilengkapi dengan gambar berukuran besar yang biasanya berwarna” Suyanto, (Aulia, 2019)

Masalah tentang rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara harus segera diatasi supaya kedepannya siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam hal membaca. Untuk itu, peneliti bersama guru kelas berdiskusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Peneliti dan guru kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara sepakat menggunakan media pembelajaran *Big Book* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa dengan mempertimbangkan berbagai kebaikan dari *Big Book* jika digunakan untuk siswa kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara.

Keuntungan menggunakan *Big Book* adalah guru dengan mudah menarik perhatian siswa supaya fokus terhadap bacaan atau cerita yang akan dibaca. Selain itu saat guru melafalkan bacaan, siswa dapat melihat kalimatnya karena *Big Book* dibuat besar baik gambar maupun tulisannya. Siswa tentu tertarik untuk belajar membaca dengan buku yang besar dan berwarna. Suyanto (Yuniati, 2014) mengemukakan bahwa anak-anak menyukai cerita sebagaimana mereka menyukai permainan. Melalui cerita, siswa dapat dilatih untuk lebih memusatkan perhatian pada konteks secara keseluruhan daripada jika dinyatakan kata per kata.

Big Book tidak hanya menekankan pada keterampilan membaca dan menulis siswa, tetapi juga dapat mengembangkan sikap dan karakter baik pada diri mereka. Hal tersebut diperoleh dari makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita yang dituliskan dalam *Big Book*. “*The Big Book approach attempts not only to teach various reading strategies and concepts about print but also to impart them in a manner that is meaningful and interesting to the young learner*”. Nambiar (Andriana, 2017)

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti akan mengadakan penelitian mengenai keterampilan membaca permulaan di kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1

Jakarta Utara yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Pembelajaran *Big Book* Siswa Kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara”.

B. Perumusan dan Pemecahan masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah penggunaan media pembelajaran *Big Book* dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara?
- b. Bagaimana gambaran penggunaan media pembelajaran *Big Book* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara?

2. Pemecahan Masalah

Permasalahan tentang meningkatkan kemampuan membaca dengan media pembelajaran *Big Book* pada peserta didik kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara akan dipecahkan dengan menggunakan media pembelajaran *Big Book* yang dikemas dalam suatu kegiatan penelitian tindakan kelas.

Dipilihnya penggunaan media pembelajaran *Big Book*, karena media pembelajaran *Big Book* menarik dan menyenangkan bagi peserta didik yang didalamnya terdapat kartu huruf, gambar seri, *Big Book*, kalender cerita dan buku bercerita bergambar. Media pembelajaran *Big Book* akan membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Oleh karena itu diharapkan kemampuan guru secara profesional dalam merancang media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik lebih memahami dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Utara.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penulis menentukan tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Memperoleh gambaran hasil mengenai peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan media pembelajaran *Big Book* peserta didik kelas 1 Kemala Bhayangkari Jakarta Utara.
2. Mengetahui proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran *Big Book*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 SD Kemala Bhayangkari 1 melalui media *Big Book*. Dengan demikian temuan penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Dari penelitian ini peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga peserta didik menjadi lebih menguasai dan terampil dalam pembelajaran pemecahan masalah dengan menggunakan media pembelajaran *Big Book* sehingga hasil belajar lebih meningkat dalam mata pelajaran apapun.

b. Bagi Guru

Informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *Big Book*, dalam semua mata pelajaran.

c. Bagi Orang Tua Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bahwa betapa pentingnya perhatian orang tua dengan aktivitas dan prestasi belajar putra-putrinya. Dengan demikian, akan menggugah hati para orang tua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam rangka menyukseskan pendidikan putra-putrinya.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyediakan media pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

